



Plagiarism Checker X - Report

Originality Assessment

0%

Overall Similarity

Date: Jun 5, 2026 (07:57 PM)

Matches: 9 / 5033 words

Sources: 1

Remarks: No similarity found,
your document looks healthy.

Verify Report:

Scan this QR Code



Generation Z is vulnerable to financial management issues due to trends in consumerist lifestyles, making it crucial to study financial literacy grounded in Sharia principles. The objective of this research is to analyze the influence of Sharia financial literacy and consumerist lifestyles on the financial management behavior of Generation Z in the city of Parepare. This study employs a quantitative approach with a total sample of 100 Generation Z respondents aged 18 and older. The sample size will be determined using the Slovin formula, and primary data will be collected by distributing questionnaires. The data will be analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) via the SmartPLS software. The research findings demonstrate that Islamic financial literacy has a significant positive effect on financial management behavior, with a T-Statistic of 8.491 and a P-Value of <0.001 . Conversely, a consumerist lifestyle has a significant negative effect, with a T-Statistic of 5.411 and a P-Value of <0.001 . Simultaneously, both independent variables were found to have a significant effect, with an R^2 value of 0.553. This indicates that the model's predictive power—or the proportion of variance in financial management behavior explained by the two independent variables—is 55.3%. It is concluded that improving understanding of Islamic financial literacy, accompanied by control over a consumerist lifestyle, is a key factor for Generation Z in developing healthy financial management behaviors that are in accordance with Islamic law.

Keywords: Consumptive Lifestyle; Financial Management Behavior; Generation Z; Islamic Financial Literacy

Abstrak

Generasi Z rentan terhadap masalah tata kelola keuangan akibat tren gaya hidup

konsumtif, sehingga pemahaman literasi keuangan yang merujuk pada prinsip syariah menjadi sangat penting untuk diteliti. Tujuan riset ini untuk menganalisa pengaruh literasi keuangan syariah dan gaya hidup konsumtif terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Parepare. Riset ini mengandalkan pendekatan kuantitatif dengan total sampel 100 responden Generasi Z berusia 18 tahun ke atas. Penentuan sampel akan ditetapkan dengan rumus Slovin, lalu untuk data primer akan dikumpulkan dengan membagikan kuesioner. Datanya akan dianalisa menggunakan Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui perangkat lunak SmartPLS. Temuan riset membuktikan jika literasi keuangan syariah berpengaruh signifikan positif pada perilaku pengelolaan keuangan dengan hasil T-Statistic = 8,491 dan P-Values < 0,001. Sebaliknya, gaya hidup konsumtif berpengaruh signifikan negatif dengan hasil T-Statistic = 5,411 dan P-Values < 0,001. Secara simultan, kedua variabel bebas dibuktikan berpengaruh signifikan dengan hasil R² = 0,553. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan prediksi model atau proporsi varians perilaku pengelolaan keuangan yang dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen adalah sebesar 55,3%. Disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman literasi keuangan syariah yang diiringi pengendalian gaya hidup konsumtif adalah faktor kunci bagi Generasi Z untuk membangun perilaku pengelolaan keuangan yang sehat dan sesuai syariat.

Kata Kunci: Gaya Hidup Konsumtif; Generasi Z; Literasi Keuangan Syariah; Perilaku Pengelolaan Keuangan

©2017; This is an Open Acces Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution Licencee (<https://creativecommons.org/licences/by/4.0>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works is properly cited.

PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan merupakan aspek fundamental dalam menjaga kesejahteraan ekonomi individu. Kemampuan merencanakan dan mengendalikan arus kas di usia muda

sangat berpengaruh pada stabilitas dan keberlanjutan finansial jangka panjang, terutama di tengah kompleksitas gaya hidup dan instrumen keuangan modern saat ini (Ahamed et al., 2025; Mudzingiri et al., 2018; Widhiastuti, 2024). Namun, di era digital saat ini, kehadiran fasilitas buy now pay later dan dompet elektronik sering kali memicu kerentanan finansial, terutama bagi individu yang belum memiliki kecakapan literasi yang memadai (Muslim dkk., 2025). Fenomena ini sangat nyata pada Generasi Z di Kota Parepare, yang berjumlah sekitar 42.400 jiwa atau 25% dari total populasi kota (BPS Kota Parepare, 2024). Perilaku finansial generasi ini memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika ekonomi daerah.

Fenomena gaya hidup konsumtif di kalangan Generasi Z Parepare tidak hanya terlihat dari menjamurnya coffeeshop yang selalu ramai dikunjungi anak muda demi tren sosial (Wahyunita, 2023), tetapi juga didukung data sekunder seperti rendahnya tingkat tabungan nasional Gen Z (hanya 15,2% dari pendapatan bulanan, menurut Survei BI 2023) dan peningkatan rasio utang konsumtif hingga 28% di Sulawesi Selatan (OJK, 2024). Masalah ini diperburuk dengan tingginya risiko jeratan pinjaman daring (pinjol) ilegal yang menysasar kelompok rentan di daerah. Fenomena ini dipertegas oleh data otoritas terkait yang menunjukkan bahwa rendahnya tingkat inklusi keuangan syariah sering kali berbanding lurus dengan kerentanan individu terhadap praktik pinjaman ilegal (OJK, 2024).

Dalam mengkaji perilaku ini, Theory of Planned Behavior (TPB) menegaskan bahwa niat perilaku didukung oleh persepsi kontrol, norma subjektif, serta sikap seseorang (Ajzen, 1991). Mengingat rentannya kondisi tersebut, pendidikan literasi keuangan secara dini telah menjadi sorotan akademis global untuk memperkuat resiliensi finansial generasi muda (Amagir et al., 2018). Lebih jauh lagi, dalam konteks masyarakat Muslim, literasi keuangan syariah hadir sebagai solusi komprehensif yang tidak hanya mengatur stabilitas arus kas, tetapi juga memastikan tata kelola yang etis secara lintas negara melalui kepatuhan terhadap prinsip halal serta pelarangan riba, gharar, dan maysir (Dinc et al., 2023; Arianti, 2022). Namun, efektivitas pengetahuan ini sering terhambat oleh variabel gaya hidup konsumtif. Merujuk pada pemikiran Sumartono (2004), gaya hidup konsumtif

merupakan tindakan membeli barang tanpa pertimbangan rasional, di mana individu lebih mengutamakan keinginan (want) daripada kebutuhan (need) demi mengejar status, gengsi, atau sekadar mengikuti iming-iming hadiah dan promo. Indikator konsumtif seperti pembelian barang di luar jangkauan kemampuan finansial dan pemborosan demi penampilan menjadi faktor utama yang mendistorsi perilaku pengelolaan keuangan yang sehat. Hal ini bertolak belakang dengan prinsip Islam yang mengajarkan pola hidup sederhana (iqtishad) serta melarang perilaku berlebihan (israf) dan pemborosan (tabdzir). Kesenjangan antara pemahaman dan praktik nyata terlihat jelas pada data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024. Meskipun indeks literasi keuangan syariah nasional telah meningkat menjadi 39,11%, tingkat inklusi atau pemanfaatannya masih tertahan di angka 12,88% (OJK, 2024). Angka ini mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat mulai memahami teori keuangan syariah, dorongan gaya hidup konsumtif sebagaimana yang didefinisikan Sumartono membuat mereka sulit mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan nyata.

Meskipun penelitian sebelumnya seperti Safirah (2020) telah mengkaji pengaruh literasi keuangan syariah terhadap perilaku finansial mahasiswa di Jawa, dan Arifatullaily (2022) mengeksplorasi gaya hidup konsumtif pada Gen Z di perkotaan besar, keduanya belum secara spesifik mengintegrasikan kedua variabel tersebut pada konteks Generasi Z di daerah non-Jawa seperti Parepare, Sulawesi Selatan. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh simultan literasi keuangan syariah dan gaya hidup konsumtif terhadap perilaku pengelolaan keuangan, menggunakan TPB sebagai kerangka dan data empiris lokal yang memperhitungkan isu pinjol ilegal serta tren konsumsi daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah dan gaya hidup konsumtif terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Parepare. Selanjutnya, penelitian ini juga menguji pengaruh simultan dari kedua variabel tersebut dengan memediasi TPB. Melalui pencapaian tujuan tersebut, hasil riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian ekonomi perilaku Islam, sekaligus menjadi acuan praktis bagi pemerintah daerah serta institusi pendidikan dalam upaya

menekan perilaku konsumtif di kalangan generasi muda (Purwanto dkk., 2022).

LANDASAN TEORI

Theory of Planned Behavior (TPB)

Riset ini dilandaskan pada Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikenalkan oleh Ajzen (1991). Teori tersebut menegaskan bahwa niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh tiga determinan utama: sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1991).

Sikap terhadap perilaku direpresentasikan oleh gaya hidup konsumtif, di mana Generasi Z cenderung memiliki sikap positif terhadap pengeluaran impulsif demi gengsi atau tren sosial, yang melemahkan niat pengelolaan keuangan sehat (Purwanto dkk., 2022). Norma subjektif muncul dari pengaruh lingkungan sosial seperti teman sebaya di *coffeeshop* atau media sosial, yang mendorong norma konsumtif sebagai bentuk penerimaan kelompok. Sementara persepsi kontrol perilaku diwakili oleh literasi keuangan syariah, yang meningkatkan keyakinan individu untuk mengendalikan keuangan halal meski ada godaan *buy now pay later* atau pinjol (Yulianti et al., 2021). Integrasi ini memperkuat TPB sebagai *grand theory* karena literasi syariah berfungsi sebagai *perceived behavioral control* yang memediasi dampak norma dan sikap konsumtif terhadap perilaku aktual pengelolaan keuangan.

Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah didefinisikan sebagai kecakapan mencermati, memahami, dan menerapkan prinsip Islam dalam aktivitas finansial, termasuk komitmen menjauhi *riba*, *gharar*, dan *maysir* (Arianti, 2022). Mengadaptasi kerangka Remund (2010) untuk konteks syariah, literasi ini diukur melalui lima indikator esensial: (1) wawasan produk syariah (misalnya, *mudharabah* vs. konvensional); (2) kemampuan mengelola dana halal (*budgeting* tanpa *riba*); (3) sikap finansial positif berbasis *iqtishad*; (4) kepercayaan (*trust*) terhadap lembaga syariah; dan (5) pemahaman operasional larangan *riba* (*bunga*), *gharar* (*ketidakpastian*), serta *maysir* (*spekulasi*) dalam transaksi sehari-hari (Fajriah dkk., 2025;

tambahan dari OJK, 2024).

Gaya Hidup Konsumtif

Gaya hidup konsumtif dianggap sebagai perilaku berbelanja barang yang kurang didasarkan pada pertimbangan rasional (Sumartono, 2004). Perilaku ini didorong oleh prioritas pada keinginan (want) dibanding kebutuhan pokok (need). Indikator gaya hidup konsumtif meliputi kecenderungan berbelanja karena iming-iming hadiah atau promo, daya tarik kemasan, dorongan menjaga gengsi dan penampilan diri, penilaian status sosial berdasarkan kepemilikan barang, hingga pembelian di luar jangkauan kemampuan finansial individu (Sumartono, 2004). Dalam perspektif Islam, gaya hidup semacam ini bertentangan dengan prinsip iqtishad (kesederhanaan) dan tawazun (keseimbangan), serta diidentifikasi sebagai perilaku israf (berlebih-lebihan) dan tabdzir (pemborosan) yang secara tegas dilarang (Asiah, 2020).

Perilaku Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan berupa tanggung jawab seseorang dalam memperoleh, merencanakan, serta menggunakan dana secara efektif agar stabilitas ekonomi tercapai (Widhiastuti, 2024). Menurut Susanti Widhiastuti (2024), pengelolaan finansial yang sehat dapat diukur melalui lima indikator: perencanaan anggaran (financial planning), pengendalian pengeluaran (financial control), kebiasaan menabung dan berinvestasi, pengelolaan utang yang bijak, serta kedisiplinan dalam melakukan pencatatan keuangan (financial record keeping).

Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian terdahulu menjadi landasan empiris:

Safirah (2020) membuktikan literasi keuangan syariah berpengaruh positif signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa di Jawa. Arifatullaily (2022) menemukan gaya hidup konsumtif dan literasi keuangan secara simultan memengaruhi manajemen keuangan Gen Z di perkotaan besar.

Untuk memperkaya perspektif internasional:

Yulianti et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Accounting and Business*

Research menunjukkan TPB memediasi literasi syariah dan perilaku finansial pada milenial Indonesia, tapi tanpa fokus konsumtif. Khan et al. (2022) di *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* menemukan norma subjektif konsumtif melemahkan kontrol perilaku syariah di Pakistan. Nor et al. (2023) dalam *Pacific-Basin Finance Journal* membuktikan literasi syariah meningkatkan perceived behavioral control terhadap pengeluaran impulsif pada Gen Z Malaysia. Alam et al. (2020) di *Journal of Islamic Marketing* mengonfirmasi gaya hidup konsumtif sebagai moderator negatif antara literasi dan perilaku keuangan halal.

Novelty riset ini terletak pada integrasi simultan literasi keuangan syariah dan gaya hidup konsumtif via TPB, secara spesifik pada Gen Z Parepare (Sulawesi Selatan) konteks non Jawa dengan isu pinjol lokal yang belum dieksplorasi studi sebelumnya.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Gambar 1. Kerangka Pikir

Dari uraian penelitian terdahulu serta landasan teori tersebut, sehingga akan diusulkan hipotesis dalam riset ini seperti berikut :

H1 : Terdapat pengaruh signifikan positif literasi keuangan syariah pada perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Parepare.

H2 : Terdapat pengaruh signifikan negatif gaya hidup konsumtif terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Parepare.

H3: Terdapat pengaruh signifikan literasi keuangan syariah dan gaya hidup konsumtif secara simultan pada perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Parepare.

metode penelitian

Riset ini bersifat kuantitatif dengan desain survei cross-sectional pada Generasi Z di Kota Parepare (usia 18-28 tahun). Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin error 10% dari populasi 42.400 jiwa (BPS Kota Parepare, 2024), menghasilkan 100 responden. Pemilihan margin error 10% dibenarkan mengingat keterbatasan akses responden di daerah (Parepare bukan kota besar) dan karakteristik

Gen Z yang mobile, sehingga margin error 5% (~380 sampel) tidak feasible secara praktis. Pendekatan ini konsisten dengan studi serupa di daerah dengan akses terbatas (Hair et al., 2021). Teknik pengambilan sampel purposive dengan kriteria spesifik:

1. Generasi Z berusia 18-28 tahun
2. Berdomisili di Parepare minimal 1 tahun
3. Memiliki pengalaman transaksi keuangan pribadi (penghasilan sendiri/dukungan orang tua)
4. Menggunakan minimal 1 platform digital payment (e-wallet)

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner online dengan skala Likert 5 poin: STS=1, TS=2, R=3, S=4, SS=5. Kuesioner telah diuji pilot test pada 30 responden pra-studi untuk memastikan validitas (loading factor >0.7) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha >0.7), dengan hasil seluruh indikator memenuhi standar.

Analisis data menggunakan PLS-SEM via SmartPLS 4.0, sesuai untuk model kompleks dengan sampel kecil (100-200 responden) dan banyak indikator (X1: 12 indikator literasi syariah, X2: 15 indikator gaya hidup konsumtif, Y: 5 indikator pengelolaan keuangan) (Hair et al., 2021). Keunggulan PLS-SEM untuk kasus ini :

1. Tidak memerlukan asumsi normalitas data
2. Cocok untuk konstruk reflektif dengan banyak indikator
3. Robust dengan rasio observasi/indikator 2:1 (100 sampel vs 32 indikator total)

Tahapan analisis mengikuti Hair et al. (2021):

1. Outer model: Validitas konvergen (AVE >0.5, loading >0.7), diskriminan (Fornell-Larcker, HTMT <0.85), reliabilitas (CA >0.7, CR >0.7)
2. Inner model: R², f² effect size, Q² predictive relevance, path coefficient (bootstrapping 5000 subsample)
3. Analisis deskriptif: Karakteristik responden, rata-rata skor variabel

Kombinasi PLS-SEM dan deskriptif memberikan pemahaman komprehensif tentang hubungan struktural sekaligus profil perilaku finansial Gen Z Parepare.

Hasil dan pembahasan

HASIL

Dalam riset ini, data terkait karakteristik responden akan dicantumkan di tabel berikut.

Tabel ini memberi data terkait distribusi usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan responden serta kecamatan.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel

Kategori

Frekuensi

Persentase

Jenis Kelamin

Laki-Laki

48

48.0%

Perempuan

52

52.0%

Total

100

100.0%

Usia

18 - 21 Tahun

41

41.0%

22 - 25 Tahun

47

47.0%

26 - 28 Tahun

12

12.0%

Total

100

100.0%

Kecamatan

Ujung

25

25.0%

Soreang

25

25.0%

Bacukiki

25

25.0%

Bacukiki Barat

25

25.0%

Total

100

100.0%

Pekerjaan

Mahasiswa

52

52.0%

Wirausaha

13

13.0%

Karyawan Swasta

35

35.0%

Total

100

100.0%

Pendapatan

< 500 Ribu

9

9.0%

500 Ribu - 1 Juta

9

9.0%

1 Juta – 2 Juta

43

43.0%

2 Juta – 3 Juta

23

23.0%

> 3 Juta

16

16.0%

Total

100

100.0%

Sumber : Data diolah 2026

Dari tabel tersebut, dibuktikan respondenya didominasi oleh perempuan sejumlah 52.0%, lalu laki-laki sejumlah 48.0%. Untuk kategori usia, dibuktikan respondenya didominasi berusia 22 - 25 tahun (47.0%), lalu yang berusia 18 - 21 tahun (41.0%). Umur responden lain menggambarkan frekuensi yang lebih rendah, menunjukkan rentang usia yang difokuskan pada demografi generasi muda dalam sampel.

Distribusi wilayah tempat tinggal responden tersebar secara merata di empat kecamatan di wilayah Kota Parepare, yaitu Kecamatan Soreang, Ujung, Bacukiki Barat, serta Bacukiki dengan masing-masing menyumbang proporsi sebesar 25.0%. Dari segi pekerjaan, data mengungkapkan bahwa lebih dari separuh responden berstatus sebagai Mahasiswa

(52.0%), diikuti oleh Karyawan Swasta (35.0%) dan Wirausaha (13.0%). Sejalan dengan dominasi status mahasiswa dan karyawan tersebut, mayoritas responden tercatat memiliki tingkat pendapatan pada kisaran 1 Juta - 2 Juta Rupiah per bulan yang mencakup 43.0% dari keseluruhan sampel.

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Analisa data dalam riset ini diawali dengan evaluasi model pengukuran (outer model) untuk menjamin kelayakan instrumen yang dipakai. Berdasarkan standar uji statistik multivariat yang direkomendasikan oleh Hair et al. (2021) dan Ghazali (2021), penilaian kualitas instrumen didasarkan pada beberapa kriteria ketat. Untuk validitas konvergen, indikator dianggap valid jika menghasilkan outer loading $> 0,70$ serta Average Variance Extracted (AVE) $> 0,50$. Sementara itu, untuk memastikan konsistensi internal instrumen, kriteria reliabilitas konstruk harus terpenuhi yang ditunjukkan melalui nilai Composite Reliability serta Cronbach's Alpha $> 0,70$. Gambaran menyeluruh mengenai model penelitian beserta rekapitulasi hasil pengujian validitas dan reliabilitas pada responden di Parepare disajikan melalui diagram jalur dan Tabel 2 berikut ini:

Gambar 2. Inner Model Hasil Analisis Data SmartPLS

Tabel 2. Validity Test

Variables

Constructs

FL

AVE

CA

rho_A

CR

(0.70)

(0.50)

(0.70)

(0.70)

(0.70)

Literasi Keuangan

LTS 1

0.792

0.846

0.964

0.967

0.971

(X1)

1. LTS 2

2. 0.847

3.

4.

5.

6.

LTS 3

0.810

LTS 4

0.852

LTS 5

0.788

LST 6

0.805

LTS 7

0.806

LTS 8

0.848

LTS 9

0.817

LTS 10

0.784

LTS 11

0.848

LTS 12

0.827

Gaya Hidup

GHK 1

0.945

0.792

0.971

0.974

0.974

Konsumtif (X2)

GHK 2

0.921

GHK 3

0.887

GHK 4

0.914

GHK 5

0.895

GHK 6

0.902

GHK 7

0.873

GHK 8

0.898

GHK 9

0.875

GHK 10

0.916

GHK 11

0.903

GHK 12

0.894

GHK 13

0.912

GHK 14

0.898

GHK 15

0.900

Pengelolaan

PK 1

0.842

0.764

0.972

0.975

0.975

Keuangan (Y)

PK 2

0.782

PK 3

0.760

PK 4

0.849

PK 5

0.864

PK 6

0.873

PK 7

0.805

PK 8

0.837

PK 9

0.853

PK 10

0.810

PK 11

0.873

PK 12

0.896

PK 13

0.871

PK 14

0.854

PK 15

0.796

Sumber : Data diolah, 2026

Dari Gambar 2 dan Tabel 2, hasil uji outer model membuktikan jika semua instrumen sudah relevan dengan syarat kelayakan dengan sangat baik. Secara visual pada Gambar 1, terlihat jika semua butir pernyataan menghasilkan Factor Loading yang berkisar antara 0,760 - 0,945, yang seluruhnya $> 0,70$. Hasil ini diperkuat Tabel 2 yang menghasilkan AVE untuk setiap variabel ada direntang 0,764 - 0,846 ($> 0,50$). Hal tersebut membuktikan jika instrumennya sudah relevan dengan syarat validitas konvergen secara memuaskan, yang dimaknai setiap indikator valid untuk mengukur variabel latennya masing-masing.

Lebih lanjut, pengujian reliabilitas konstruk juga menunjukkan hasil yang sangat konsisten. Hasil Cronbach's Alpha untuk setiap variabel ada direntang 0,964 - 0,972, nilai rho_A pada rentang 0,967 - 0,975, dan nilai Composite Reliability (CR) mencapai 0,971 - 0,975 yang seluruhnya melampaui batas standar $> 0,70$. Sehingga, bisa diasumsikan jika instrumen kuesioner yang dipakai memiliki konsistensi internal dan tingkat keandalan yang sangat tinggi, sehingga analisis layak untuk dilanjutkan ke tahap uji model struktural (inner model).

Validitas Diskriminan

Setelah memastikan reliabilitas setiap variabel, langkah berikutnya yaitu melaksanakan uji validitas diskriminan. Uji ini berfungsi untuk menjamin sebuah variabel laten berbagi lebih banyak varians dengan indikator-indikatornya sendiri dibandingkan dengan variabel laten

lainnya dalam model. Uji ini diproksikan dengan Fornell-Larcker, di mana nilai akar kuadrat dari AVE setiap variabel (terletak pada posisi diagonal) yang perlu melampaui hasil korelasi tertinggi variabel tersebut dengan variabel lainnya. Hasil ujinya ada dalam Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Fornell-Larcker Criterion

Variabel

Literasi Keuangan Syariah (X1)

Gaya Hidup Konsumtif (X2)

Pengelolaan Keuangan (Y)

Literasi Keuangan Syariah (X1)

0,819

Gaya Hidup Konsumtif (X2)

-0,130

0,902

Pengelolaan Keuangan (Y)

0,610

-0,500

0,841

Sumber : Data diolah, 2026

Dari Tabel 3, dihasilkan AVE untuk Literasi Keuangan Syariah (X1) sejumlah 0,819. Nilai ini terbukti melebihi nilai korelasinya pada Gaya Hidup Konsumtif (-0,130) maupun Pengelolaan Keuangan (0,610). Pola yang relevan juga terlihat pada variabel lainnya, di mana akar kuadrat AVE untuk Gaya Hidup Konsumtif (0,902) lebih tinggi dari korelasinya dengan variabel lain (tertinggi adalah -0,500). Demikian pula, nilai akar kuadrat AVE pada variabel Pengelolaan Keuangan (0,841) yang hasilnya melebihi korelasi antar variabel

lainnya. Karena seluruh nilai pada posisi diagonal (akar kuadrat AVE) melebihi korelasi antar konstruk di baris serta kolom yang sama, maka bisa diasumsikan variabel laten dalam riset ini memiliki validitas diskriminan yang baik serta merupakan konstruk yang berbeda secara empiris.

Tabel 4. Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Variabel

Literasi Keuangan Syariah (X1)

Gaya Hidup Konsumtif (X2)

Pengelolaan Keuangan (Y)

Literasi Keuangan Syariah (X1)

Gaya Hidup Konsumtif (X2)

0,269

Pengelolaan Keuangan (Y)

0,736

0,183

Sumber : Data diolah, 2026

Untuk memastikan validitas diskriminan yang lebih ketat (ketepatan pengukuran antar konstruk), penelitian ini juga menggunakan kriteria Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) sesuai dengan rekomendasi Hair et al. (2021). Berdasarkan Tabel [Masukkan nomor tabel], seluruh nilai korelasi HTMT antar variabel berada di rentang 0,183 hingga 0,736.

Keseluruhan nilai tersebut berada jauh di bawah ambang batas maksimal yang direkomendasikan, yakni $< 0,85$ (atau $< 0,90$). Hasil ini mengonfirmasi secara meyakinkan

bahwa tidak ada masalah tumpang tindih pengukuran, dan setiap variabel dalam penelitian ini benar-benar mengukur konstruk yang berbeda secara empiris.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model) dan Pengujian Hipotesis

Sesudah model pengukuran dianggap reliabel serta valid, maka berikutnya akan dilaksanakan evaluasi model struktural (inner model). Tujuan uji ini untuk mencermati kekuatan prediksi model serta mengujikan kaitan antar variabel melalui koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi jalur, serta memastikan tidak adanya masalah multikolinearitas melalui uji ¹ Variance Inflation Factor (VIF).

Tabel 5. Variance Inflation Factor (VIF)

X1

X2

Y

Literasi Keuangan Syariah (X1)

1,082

Gaya Hidup Konsumtif (X2)

1,082

Pengelolaan Keuangan (Y)

Sumber : Data diolah, 2026

Sebelum menguji kekuatan prediksi model, dilakukan pengujian multikolinieritas pada inner model untuk memastikan tidak ada korelasi yang tumpang tindih antar variabel independen. Berdasarkan keluaran data pada Tabel 5, diperoleh nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,082 untuk variabel Literasi Keuangan Syariah (X1) dan 1,082 untuk variabel Gaya Hidup Konsumtif (X2) terhadap Pengelolaan Keuangan (Y). Nilai VIF ini berada jauh di bawah ambang batas kritis yang direkomendasikan, yakni < 3 (Hair et al., 2021). Hasil ini mengonfirmasi bahwa secara statistik tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model struktural penelitian ini, sehingga kedua variabel independen tersebut terbukti valid dan berdiri sendiri secara unik dalam memprediksi perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z tanpa adanya redundansi data.

Tabel 6. Koefisien Determinasi (R²) dan Relevansi Prediktif (Q²)

Variabel Laten

R-Square

R-Square Adjusted

Q-Square (Q²)

Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y)

0,553

0,544

0,504

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 6, evaluasi model struktural menunjukkan hasil sebagai berikut, koefisien determinasi (R²) memperoleh nilai sebesar 0,553 (kategori moderat). Artinya, model mampu menjelaskan 55,3% varians Perilaku Pengelolaan Keuangan, sementara 44,7% sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model. Relevansi Prediktif (Q²) menunjukkan hasil uji PLS predict menunjukkan nilai (Q²) sebesar 0,504. Karena nilai (Q²), model ini terbukti memiliki relevansi dan kapabilitas prediktif yang sangat baik (Hair et al., 2021).

Tabel 7. Hasil Pengujian Model Struktural (Path Coefficients) & Effect Size (f²)

Hipotesis

Hubungan Antarvariabel

Original Sample (O)

T-Statistics

f-Square (f^2)

P Value

H1

Literasi Keuangan Syariah (X1) → Pengelolaan Keuangan (Y)

0,555

8,491

1,074

0,000

H2

Gaya Hidup Konsumtif (X2) → Pengelolaan Keuangan (Y)

-0,428

5,411

0,011

0,000

Sumber : Data diolah, 2026

Pengujian model struktural (inner model) melalui prosedur bootstrapping menunjukkan bahwa kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Parepare (Tabel 7).

Pengujian Hipotesis 1 (H1)

H1 diterima karena Literasi Keuangan Syariah berpengaruh signifikan positif terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan dengan koefisien jalur = 0,555, T-statistics = 8,491, dan P-values < 0,001. Secara statistik, setiap peningkatan satu satuan literasi syariah akan meningkatkan kualitas perilaku pengelolaan keuangan sebesar 0,555 poin. Nilai f-square sebesar 1,074 (> 0,35) mengonfirmasi bahwa variabel ini memiliki ukuran efek yang besar

(large effect size) secara praktis.

Pengujian Hipotesis 2 (H2)

H2 diterima karena Gaya Hidup Konsumtif berpengaruh signifikan negatif terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangandengan koefisien jalur = -0,428, T-statistics = 5,411, dan P-values < 0,001. Artinya, setiap peningkatan satu satuan gaya hidup konsumtif akan menurunkan kualitas pengelolaan keuangan sebesar 0,428 poin. Nilai f square sebesar 0,011 (< 0,02) menunjukkan bahwa secara praktis ukuran efek gaya hidup konsumtif tergolong kecil (small effect size) dibandingkan variabel literasi syariah.

Pengujian Hipotesis 3 (H3)

H3 diterima berdasarkan evaluasi kapabilitas prediktif model struktural secara kolektif. Nilai r square sebesar 0,553 membuktikan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang signifikan, di mana Literasi Keuangan Syariah dan Gaya Hidup Konsumtif secara simultan mampu menjelaskan 55,3% varians Perilaku Pengelolaan Keuangan, sedangkan 44,7% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan makna empiris dari hasil pengujian hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya. Namun, sebelum mengelaborasi masing-masing hipotesis, terdapat temuan evaluasi model pengukuran yang perlu dicermati, yakni tingginya nilai outer loading (> 0,75) pada seluruh indikator. Tingginya korelasi indikator ini secara logis dapat dijelaskan oleh karakteristik populasi Generasi Z di Parepare yang cenderung homogen, di mana mayoritas responden (52%) adalah mahasiswa. Keseragaman latar belakang akademik ini menyebabkan interpretasi responden terhadap butir kuesioner menjadi sangat identik. Di sisi lain, hal ini juga mengisyaratkan adanya potensi social desirability bias, di mana responden terpelajar memiliki kecenderungan untuk memberikan jawaban normatif yang dianggap selaras dengan standar ideal syariat, serta struktur pertanyaan kuesioner yang arahnya mungkin terlalu mudah ditebak oleh responden, sehingga hal ini berpotensi sedikit mengaburkan realitas praktik mereka yang sesungguhnya. Berikut adalah rincian pembahasan untuk masing-masing hipotesis:

Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh signifikan secara positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Parepare. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedalaman pemahaman terhadap prinsip ekonomi Islam berbanding lurus dengan tingkat kedisiplinan individu dalam mengelola arus kas pribadinya. Mengingat mayoritas partisipan berada pada rentang usia produktif dengan pendapatan rata-rata 1 hingga 2 juta rupiah per bulan, literasi syariah tidak sekadar menjadi wawasan teoretis, melainkan bertindak sebagai filter pelindung yang krusial melalui mekanisme regulasi diri (self-regulation).

Secara spesifik, mekanisme psikologis yang terjadi adalah terbentuknya ketahanan kognitif saat responden menghadapi godaan konsumsi. Pemahaman operasional mengenai larangan praktik riba membuat responden merasa enggan dan memiliki ketidaknyamanan psikologis (cognitive dissonance) ketika hendak menggunakan fitur paylater atau pinjaman online untuk mendanai gaya hidup. Ketakutan akan konsekuensi teologis riba dan praktik israf (berlebih-lebihan) menciptakan batasan yang menjembatani pengetahuan finansial dengan komitmen etis responden, sehingga pengeluaran menjadi jauh lebih terkontrol. Hal ini sejalan dengan pandangan Antara, Musa, dan Hassan (2016), yang menegaskan bahwa literasi keuangan Islam mampu menggeser orientasi keuangan seseorang dari pemenuhan keinginan sesaat menuju kepatuhan pada prinsip konsumsi yang halal.

Secara teoretis, proses ini memperkuat konsep Perceived Behavioral Control dalam Theory of Planned Behavior (TPB), di mana nilai-nilai agama bertindak sebagai kendali internal yang secara efektif memitigasi dorongan impulsif (Ajzen, 1991), sejalan dengan temuan Safirah (2020) bahwa literasi syariah adalah pilar penumbuh kedisiplinan finansial.

Pengaruh Gaya Hidup Konsumtif terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Pengujian hipotesis kedua mengonfirmasi bahwa gaya hidup konsumtif berpengaruh signifikan negatif pada perilaku pengelolaan keuangan. Artinya, semakin tinggi dorongan gaya hidup konsumtif, maka kualitas perilaku manajerial keuangan Generasi Z akan semakin memburuk. Kondisi ini sangat merepresentasikan dinamika sosial kaum muda di

Kota Parepare saat ini. Merujuk pada indikator gaya hidup konsumtif, keputusan finansial sering kali didorong oleh keinginan (want) untuk menjaga gengsi dan mengikuti tren sosial (Fear of Missing Out / FOMO) dibandingkan pemenuhan kebutuhan dasar (need) (Sumartono, 2004).

Fenomena ini sejalan dengan temuan Yusuf dkk. (2025) dalam konteks masyarakat Kota Parepare, yang membuktikan bahwa pergeseran perilaku konsumsi saat ini sangat kuat dipengaruhi oleh justifikasi psikologis seperti tren self-reward. Meskipun kajian empiris lokal (Yusuf dkk., 2025) relevan, argumentasi mengenai kerentanan gaya hidup ini juga didukung kuat secara global oleh literatur psikologi ekonomi arus utama. Kang, Cui, dan Son (2019) membuktikan bahwa paparan tren sosial menciptakan sindrom FOMO yang memicu perilaku konsumsi konformitas (conformity consumption). Mekanisme ini mengeksploitasi bias masa kini (present bias), di mana Generasi Z mengutamakan kepuasan instan (instant gratification) demi mendapat pengakuan status dalam kelompok, dan pada akhirnya mendorong pembelian impulsif yang mengorbankan stabilitas finansial jangka panjang (Przybylski et al., 2013). Dalam perspektif ekonomi Islam, hilangnya kendali perilaku impulsif semacam ini merupakan bentuk nyata dari pemborosan (tabdzir) yang sangat bertentangan dengan prinsip kesederhanaan (iqtishad). Temuan empiris ini secara lugas mendukung kesimpulan Arifatullaily (2022) bahwa gaya hidup berorientasi gengsi memberikan dampak destruktif secara langsung terhadap disfungsi manajemen keuangan pribadi.

Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Gaya Hidup Konsumtif Secara Simultan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa integrasi model literasi keuangan syariah dan gaya hidup konsumtif secara simultan memiliki kemampuan prediksi yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Parepare. Kemampuan model dalam menjelaskan 55,3% varians (proporsi) dari perilaku pengelolaan keuangan bukanlah sekadar angka statistik, melainkan bukti empiris yang mengonfirmasi eksistensi fenomena knowledge-behavior gap (kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku aktual)

dalam ranah keuangan syariah.

Diskusi mengenai pengaruh gabungan ini menegaskan bahwa perilaku keuangan Generasi Z tidak murni berjalan atas dasar rasionalitas ekonomi atau religiusitas semata, melainkan merupakan hasil negosiasi psikologis yang kompleks. Dalam praktiknya, edukasi ekonomi Islam berfungsi sebagai "fondasi kognitif" yang menentukan arah orientasi nilai, sedangkan gaya hidup konsumtif bertindak sebagai "tekanan lingkungan" yang terus-menerus menguji fondasi tersebut. Literasi syariah terbukti gagal menjadi determinan tunggal untuk menciptakan perilaku sehat apabila individu tersebut memiliki dorongan gaya hidup konsumtif (seperti FOMO) yang terlalu ekstrem. Tanpa adanya perisai pengendalian diri dari godaan lingkungan, pengetahuan syariah yang dimiliki Generasi Z akan sangat mudah terdistorsi.

Sinergi dan ketegangan antara kedua elemen inilah yang bermuara pada penerapan optimal dari Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991). Literasi syariah beroperasi sebagai perceived behavioral control (kontrol perilaku), sementara gaya hidup konsumtif mencerminkan attitude (sikap) dan subjective norm (norma subjektif) yang didikte oleh lingkungan pergaulan. Tingginya angka prediksi sebesar 55,3% mengonfirmasi bahwa tata kelola keuangan yang rasional, sehat, dan sesuai dengan prinsip syariat hanya dapat diwujudkan ketika literasi agama dikombinasikan dengan resiliensi psikologis yang kuat dalam menahan laju hedonisme (Widhiastuti, 2024; Purwanto dkk., 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Parepare dipengaruhi secara signifikan oleh literasi keuangan syariah dan gaya hidup konsumtif. Literasi keuangan syariah terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kedisiplinan finansial, sementara gaya hidup konsumtif menjadi faktor penghambat yang memberikan pengaruh negatif. Secara simultan, kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 55,3% varians dari perilaku pengelolaan keuangan responden. Temuan ini memberikan penekanan bahwa pemahaman teoretis mengenai ekonomi syariah tidak berdiri sendiri dalam membentuk karakter finansial generasi muda. Esensi

dari penelitian ini mengarah pada pentingnya integrasi antara aspek kognitif (literasi) dengan resiliensi psikologis dalam menghadapi tekanan sosial. Meskipun literasi syariah menjadi fondasi, kekuatan tersebut dapat terdistorsi oleh tingginya tekanan gaya hidup. Oleh karena itu, penguatan manajemen keuangan yang sehat pada Generasi Z memerlukan sinergi antara edukasi prinsip syariah dan kemampuan pengendalian diri yang kuat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran diajukan untuk ditindaklanjuti. Pertama, sebagai tindakan praktis, Generasi Z diharapkan mampu memitigasi sindrom Fear of Missing Out (FOMO) melalui langkah operasional seperti menerapkan batasan rasio anggaran tetap (misalnya 50/30/20) dan memberikan jeda waktu (misal 24 jam) sebelum memutuskan untuk membeli barang yang bersifat keinginan. Institusi pendidikan dan pemerintah daerah juga disarankan untuk memfasilitasi program pendampingan finansial yang bersifat aplikatif guna menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan praktik di lapangan.

Kedua, sebagai implikasi kebijakan, Pemerintah Kota Parepare dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perlu mengintensifkan kampanye literasi yang berfokus pada manajemen risiko pengeluaran konsumtif, termasuk edukasi mengenai dampak penggunaan fasilitas keuangan digital secara berlebihan. Ketiga, untuk penelitian selanjutnya, mengingat masih terdapat 44,7% varians yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini, peneliti berikutnya direkomendasikan untuk mengevaluasi variabel yang lebih spesifik di era digital, seperti inklusi keuangan digital (fintech) serta tingkat literasi terhadap risiko investasi bodong, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Daftar PUSTAKA

Adu, K.,

Januar, Saidy, Faradiba, & Addury

2 Margin Eco: Jurnal Ekonomi dan Perkembangan Bisnis □ Vol. 10 Issue 1, Mei 2026

27 Margin Eco: Jurnal Ekonomi dan Perkembangan Bisnis □ Vol. 10 Issue 1, Mei 2026

Margin Eco: Jurnal Ekonomi dan Perkembangan Bisnis □ Vol. 10 Issue 1, Mei 2026

Literasi Keuangan Syariah dan Gaya...

Januar, Saidy, Faradiba, & Addury

2 Margin Eco: Jurnal Ekonomi dan Perkembangan Bisnis □ Vol. 10 Issue 1, Mei 2026

27 Margin Eco: Jurnal Ekonomi dan Perkembangan Bisnis □ Vol. 10 Issue 1, Mei 2026

Margin Eco: Jurnal Ekonomi dan Perkembangan Bisnis □ Vol. 10 Issue 1, Mei 2026

Sources

- 1 <https://agungbudisantoso.com/pengertian-vif-dan-cara-menghitungnya>
INTERNET
<1%
-

EXCLUDE CUSTOM MATCHES ON

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON